

MANAJEMEN PROGRAM PENINGKATAN MUTU GURU SEKOLAH DASAR MENUJU PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL

Indah Sari Irmadani¹

Pengawas PAI Tingkat Dasar pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simalungun

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Usaha peningkatan mutu guru ini tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi harus dilakukan dengan usaha dan semangat kolektifitas dari berbagai kalangan baik pemerintah, masyarakat maupun oleh pihak guru itu sendiri. Dengan melakukan manajemen program peningkatan mutu guru yang baik, berkesinambungan dan terarah akan dipastikan meningkatnya mutu guru di tanah air, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan di tanah air.

Keywords: Manajemen Program, Mutu Guru

(*) Corresponding Author: Indah Sari Irmadani

How to Cite: Manajemen Program ... (2021) ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Bila melihat kondisi dunia pendidikan kita dewasa ini, agaknya salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di tanah air adalah bagaimana para pengelola lembaga pendidikan, baik lembaga yang berbentuk sekolah, pesantren maupun madrasah dapat melakukan manajemen yang baik terhadap semua sumber daya yang dimilikinya. Salah satu sumber daya yang dimaksud di sini adalah sumber daya guru. Hal yang mendasar adalah bagaimana mutu para guru dapat ditingkatkan sehingga akan memberikan pengaruh pada proses belajar mengajar nantinya.

Dalam proses interaksi edukatif, guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat mendasar. Figur guru merupakan pribadi yang matang yang bertugas untuk menggali, mengarahkan serta mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembangnya kemampuan intelektual, emosional serta kemampuan sosial secara optimal. Peran guru yang begitu besar, akan memberikan dampak pada hasil pembelajaran itu sendiri, yang pada gilirannya akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sebaik apapun lingkungan dan kurikulum pendidikan, bila tidak dikelola oleh guru yang baik- memiliki kompetensi dan semangat profesionalisme- maka tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Guru, sebagai tenaga pendidik yang membimbing, membina, melatih peserta didik di jenjang ini, memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan pada jenjang pendidikan dasar

ini akan memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak pada tahap pendidikan selanjutnya, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan akan sangat bergantung pada seberapa kokoh penanaman konsep pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikap anak didik pada jenjang dasar ini. Di sinilah dituntut peran optimal serta kualitas para guru di jenjang pendidikan dasar ini.

Adalah YB Mangunwijaya, dalam suroso, (2002:53) seorang budayawan pernah mengatakan bahwa apapun yang dilakukan di pendidikan tinggi kurang begitu bermakna jika tidak membenahi pendidikan dasar. Dengan kata lain, kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat ditentukan oleh akurasi hasil pendidikan dasar yang dikomandani oleh guru sekolah dasar.

Melihat kenyataan di atas, makalah ini mengambil tema sentral tentang manajemen peningkatan mutu guru sekolah dasar. Secara khusus akan membidik seputar konsep manajemen dan seputar permasalahan guru kemudian melihat bagaimana manajemen program peningkatan mutu guru sekolah dasar guna menuju peningkatan mutu pendidikan nasional .

PEMBAHASAN

Sekitar manajemen

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa daya tahan suatu organisasi ataupun institusi dalam arena persaingan global dewasa ini sangat ditentukan oleh seberapa kuatnya sistem manajemen sumber daya yang dimilikinya. Istilah manajemen dipahami dengan makna yang beragam.

George R. Terry seperti yang dikutip oleh Ibnu Syamsi, (1994:59) dalam bukunya Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen dijelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Dalam definisi yang lain manajemen diartikan sebagai proses merencanakan dan mengambil keputusan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif. Soebagio, (2000:5)

Husaini Usman, (2006:2) menjelaskan lebih lengkap bahwa manajemen adalah suatu proses bagaimana mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya yang berupa *man, money, materials, machines, methods, marketing, and minutes* + informasi guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Mengelola di sini meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*).

Bila diamati dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas, maka dapat dijumpai adanya kesamaan-kesamaan serta dapat ditarik *kunklusi* bahwa istilah manajemen merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang terdiri dari

tahapan-tahapan yang di dalamnya dilakukan pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang dimiliki, dan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manusia (*man*) sebagai salah satu sumber daya yang harus dikelola memiliki karakter tersendiri yang sangat berbeda dengan sumber daya yang lainnya. Hal ini bisa dimaklumi karena manusia merupakan sumber daya yang hidup dinamis yang mampu mempengaruhi dan dipengaruhi sehingga dalam pengelolaannya harus menggunakan *treatment* tersendiri.

Dalam tatanan ini pengembangan sumber daya manusia (sumber daya guru)dapat dipahami sebagai suatu proses peningkatan mutu dan kualitas atau kemampuan manusia (guru) dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi (secara mikro) atau pembangunan bangsa (secara makro).Soekidjo, (1998:2)

Menurut Bruce Joyce seperti yang ditulis oleh Sudarwan Danim, (2002:20) dalam kaitannya dengan peningkatan mutu guru ini, ada tiga sasaran yang dituju yaitu untuk memenuhi kebutuhan sosial guru, untuk mengembangkan potensi akademik dan untuk mendorong guru agar menikmati kehidupan pribadinya secara lebih baik.

Dengan kata lain, manajemen peningkatan mutu guru, dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan derajat kompetensi seorang guru ; baik melalui peningkatan kualifikasi akademis atau pun juga pengembangan profesi dan karir. Hal ini sudah barang tentu sangat berarti bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Pada akhirnya akan memberi pengaruh pada penguasaan materi ajar, metodologi pengajaran, menumbuhkan sikap profesional, motivasi dan komitmen guru.

Bila dilihat dari berbagai uraian, sesungguhnya tujuan manajemen tidak selalu berdimensi tunggal, hal ini ditentukan oleh bermacam faktor, di antaranya berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi. Kita bisa menjumpai bahwa tujuan dari kegiatan manajemen adalah agar terwujudnya tujuan organisasi telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, agar terselenggaranya keseluruhan program kerja suatu organisasi secara efektif dan efisien. Makna efisien di sini dalam arti proses penghematan sumber daya yang dimiliki dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar (*do things right*), atau dengan kata lain lebih memfokuskan diri pada proses penghematan sumber daya (daya guna). Sedangkan efektif dalam arti terlaksananya tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*) atau lebih memfokuskan diri pada *out put* atau hasil yang diharapkan (hasil guna).

Dalam perspektif yang lain, dijumpai bahwa tujuan utama kegiatan manajemen adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kepuasan organisasi. Produktivitas merupakan ukuran kualitas dan kuantitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya. Lebih lanjut, pengertian konsep produktivitas berkembang dari pengertian teknis sampai dengan perilaku. Dalam

arti teknis mengacu kepada derajat keefektifan, efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Sedangkan dalam arti perilaku, produktivitas merupakan sikap mental yang senantiasa berusaha untuk terus berkembang.

Bila tujuan manajemen ini dihubungkan dengan manajemen pendidikan, maka akan memberikan dampak sebagai berikut;

1. Terwujudnya suasana dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
3. Terpenuhinya salah satu kompetensi pendidik dan kependidikan yaitu terpenuhinya kompetensi profesional sebagai manajer.
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien serta teratasinya masalah mutu pendidikan.

Melihat begitu *urgen*-nya fungsi dan tujuan manajemen bagi keberadaan sebuah organisasi, maka tidak bisa dihindari lagi bahwa sebuah organisasi harus memahami dan menerapkan manajemen yang baik untuk keberlangsungan organisasi itu sendiri.

Mengamati kenyataan di atas, maka proses peningkatan mutu guru sesungguhnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru itu sendiri tetapi juga merupakan tanggung jawab institusi dimana mereka berada, baik dalam level sekolah maupun tingkatan yang lebih tinggi di atasnya. Karena perhatian yang diberikan baik berupa bimbingan administrasi, bimbingan karir atau mungkin fasilitas akademis dapat memberikan manfaat yang besar agar dapat menjalankan tugas keguruannya secara maksimal.

Sekitar mutu guru dan permasalahannya

Dalam buku Total Quality management, Edward Sallis, (2006:52) membagi mutu ke dalam dua makna, yaitu mutu yang bermakna absolut dan relatif. Mutu dalam makna absolut dipahami merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Dalam pengertian ini, mutu lebih tepat diartikan dengan *high quality* atau *top quality* (mutu tinggi). Bila konsep yang pertama ini dikaitkan dengan “mutu guru”, maka dipastikan hanya sedikit guru yang bisa menjangkaunya. Hal ini dikarenakan standarnya sangat tinggi sebagaimana pengertian makna mutu absolute di atas.

Sedangkan mutu dalam makna relatif merupakan layanan atau sesuatu memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan suatu cara yang menentukan apakah sesuatu itu sudah sesuai dengan standar atau belum. Definisi relatif tentang mutu ini mengandung dua aspek, yaitu; menyesuaikan diri dengan spesifikasi yang ada dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengacu kepada

pengertian mutu dalam makna relatif ini, maka seorang guru sudah dianggap bermutu bila sudah memenuhi standard dan spesifikasi yang dipersyaratkan.

Dalam kaitannya dengan mutu guru, pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah apakah kriteria guru yang bermutu, atau dengan kata lain apakah yang menjadi ukuran bahwa seorang guru sudah dapat dikatakan bermutu. Hal ini sangat penting karena persoalan mutu guru merupakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang pada gilirannya sebagai faktor penentu bagi peningkatan kualitas pendidikan bangsa ini.

Untuk menjawab pertanyaan diatas tidaklah sederhana, dan di samping itu juga akan memunculkan jawaban yang beragam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman individu tentang konsep mutu itu sendiri. Mengacu kepada pengertian mutu yang telah dijelaskan di atas, maka salah satu jawaban yang bisa dimunculkan di sini adalah dengan merujuk kepada Pasal 9 Undang-Undang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa seorang guru dianggap memenuhi syarat dalam jabatannya bila ia memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Hal ini sangat jelas bahwa seorang guru harus menempuh pendidikan formal pada jenjang perguruan tinggi, sekolah tinggi atau yang sederajat.

Lebih lanjut pada pasal 10 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan jabatannya seorang guru harus memiliki standar kompetensi yang meliputi;

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi pedagogik
3. Kompetensi professional
4. Kompetensi sosial.

1. Kompetensi Kepribadian

Dalam pasal 28 Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Ibn Muqaffa, seorang ulama klasik sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa guru yang memiliki kepribadian yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Abuddin Nata, (2003:143)

Memiliki kepribadian utama seperti yang disebutkan di atas merupakan keniscayaan bagi seorang pendidik, hal ini bisa dimaklumi karena seorang pendidik di samping merupakan panutan dan teladan dalam hal keilmuan dan ketrampilannya ia juga merupakan teladan dalam hal tata nilai bagi para peserata didik.

Bila dilihat dalam perspektif keagamaan (Islam), kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Athiyah al Abrasyi, (1990:193) adalah sebagai berikut;

- Seorang guru harus bersifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar guna mencari keridhaan Allah.
- Seorang guru harus menjaga kebersihan diri baik fisik maupun psikis.
- Seorang guru harus bersifat ikhlas dalam pekerjaannya.
- Seorang guru harus bersifat pemaaf, ia harus sanggup menahan diri dan berlapang dada.
- Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadikan dirinya sebagai seorang guru.
- Seorang guru harus mengetahui sifat dan tabiat anak didiknya.
- Seorang guru harus mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan kepada siswanya.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Abdurrahma An nahlawi, (1995:170) bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian sebagai berikut;

- Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat rabbani yaitu harus senantiasa mengintegrasikan proses dan tujuan pembelajarannya kepada tuhan.
- Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata mata untuk menambah wawasan keilmuan, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah.
- Setiap pendidik harus mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- Setiap pendidik harus memiliki kejujuran dengan ilmunya yaitu dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Setiap pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan, dan kajian keilmuannya.
- Setiap pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran
- Setiap pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- Setiap pendidik harus mampu memahami perkembangan kejiwaan siswa serta peka terhadap fenomena kehidupan siswa sehingga ia mampu memahami berbagai kecenderungan perkembangan dunia serta dampaknya terhadap siswa.
- Setiap pendidik harus dapat bersikap adil kepada seluruh siswanya.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran bagi peserta didik sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan

pendidikan yang telah ditentukan. Dalam tatanan praktis, kemampuan ini mengacu pada pemahaman guru akan dedaktik metodik pembelajaran itu sendiri. Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran mencakup tiga fungsi utama manejerial yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran.

Lebih lanjut, kemampuan untuk mengelola pembelajaran ini sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal berikut ini;

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa, (2007:75)

3. Kompetensi Professional

Kompetensi Professional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan baginya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi seperti yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Oemar Hamalik, (2004:43) menyatakan bahwa berkenaan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai berbagai ilmu antara lain; mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya, menguasai teori dan praktik pendidikan, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi , psikologi belajar dan sebagainya.

Bila kemampuan professional ini lebih difokuskan pada penguasaan materi pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai bidang studi yang diasuhnya secara luas dan mendalam bahkan jauh melebihi batas materi yang akan diberikan kepada siswa-siswanya. Tidak menutup kemungkinan, seorang guru juga harus secara terus menerus berusaha untuk memacu dan memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan kekinian baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan bidang studi yang diasuhnya. Di samping itu, guru juga harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan pembaharuan serta ilmu dan teknologi yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Usman, (2004:3)

Mengingat begitu fitalnya peranan guru dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, kemampuan profesional guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan di wadah-wadah pembinaan profesional seperti

Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS).

Adapun kemampuan professional ini meliputi hal-hal berikut;

1. Menguasai landasan pendidikan: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran: menguasai bahan pengajaran, kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.
3. Menguasai penyusunan program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi, media dan sumber belajar yang tepat.
4. Melaksanakan program pengajaran: menciptakan iklim pembelajaran yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi pembelajaran.
5. Menilai hasil proses belajar mengajar: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Roelijackers, (1990:90)

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta mampu untuk memberikan warna bagi kehidupan sosial dimana ia berada.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dan lain sebagainya. Suparno, (2004:50) Hal ini sesungguhnya tidak bisa terlepas dari fitrah manusia itu sendiri yaitu keberadaannya sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini sangat perlu untuk dikembangkan karena disamping untuk mengembangkan fitrah sosialnya juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan program-program kependidikan kepada masyarakat.

Di samping itu juga, figure seorang guru sesungguhnya tidak hanya memiliki fungsi untuk mengajarkan pengetahuan kepada anak didik melainkan juga untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pendidikan sosial, seperti memperkenalkan struktur sosial masyarakat yang meliputi:

1. Susunan masyarakat dan peraturan-peraturannya, adat istiadat, kultur politik ekonomi dan sosial
2. Membiasakan anak hidup tolong menolong dan mengajarkan kebaikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hasan, (1989:25)

Untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar secara baik, setidaknya ada beberapa kompetensi sosial yang harus dikembangkan, yaitu;

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Mengetahui pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran social
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Membicarakan tentang guru ibarat menceritakan sebuah kisah yang tak berujung, penuh dengan “tragedi dan romantika”. Di satu pihak, guru selalu dipuji dan disanjung – guru laksana pelita, penerang dalam gulita, guru pahlawan tanpa tanda jasa - bahkan harapan-harapan yang besar diletakkan di pundak mereka. Tetapi di lain pihak, hujatan dan ungkapan kekecewaan juga seringkali menyertai langkah dalam perjalanan hidup mereka.

Dalam proses interaksi edukatif, guru merupakan figur sentral yang memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat mendasar. Figur guru merupakan pribadi yang matang yang bertugas untuk menggali, mengarahkan serta mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembangnya kemampuan intelektual, emosional serta kemampuan sosial secara optimal. Peran guru yang begitu besar, akan memberikan dampak pada hasil pembelajaran itu sendiri, yang pada gilirannya akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sebaik apapun lingkungan dan kurikulum pendidikan, bila tidak dikelola oleh guru yang baik- memiliki kompetensi dan semangat profesionalisme- maka tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Sebagai negara yang besar yang wilayahnya tersebar dari timur sampai ke barat, Indonesia membutuhkan tenaga guru yang tidak sedikit. Namun harus diakui bahwa hingga saat ini bangsa kita (pemerintah) belum mampu menyediakan kebutuhan tenaga guru ini baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Padahal peranan mereka sangat dibutuhkan untuk mendidik anak bangsa yang pada gilirannya akan menempatkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, independen serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Secara kuantitas, kekurangan guru ini bisa dilihat khususnya di daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat kota dan pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari minimnya sarana pendidikan hingga pada hal-hal yang berhubungan dengan materi. Karena harus diakui bahwa sampai hari ini, pada kenyataannya bahwa sarana pendidikan antara sekolah yang berada di desa dan yang berada di kota belumlah seimbang secara proporsional, dan juga kompensasi yang diterima guru yang bertugas di kota dan mereka yang bertugas di pelosok daerah hampir tidak ada bedanya .

Secara kualitas, mutu pendidikan di Indonesia pun belum bisa dianggap sejajar dengan bangsa lain, hal ini salah satunya ditenggarai oleh kurangnya mutu para guru yang dianggap sebagai ujung tombak pembentukan karakter dan kualitas suatu bangsa. Peningkatan kualitas serta pengembangan profesi guru belum menjadi perhatian utama bagi sebagian para guru itu sendiri maupun sekali lagi oleh pemerintah.

Hasil studi yang dilakukan oleh Balitbang tahun 2001 menunjukkan bahwa mutu akademik guru sekolah dasar dari total berjumlah 1.141.168 guru ternyata 2,63 % (29.999) berpendidikan SMP, 56,10 % (640.154) berpendidikan Sekolah Menengah / Sekolah Menengah Kejuruan, 2,54 % (28.968) berpendidikan PGSLP/ D1, 29,59 % (337.624) berpendidikan PGSLA / D2, 2,68 % (30.593) berpendidikan Sarjana muda / D3, 6,43 % (73.438) berpendidikan S1, dan 0,03 % (392) berpendidikan S2. Muhaimin, (2006:72)

Melihat kenyataan di atas, nampaknya benar apa yang diungkapkan oleh Indra Djati Sidi, (2001:37) bahwa Beberapa persoalan utama yang sering kali dihubungkan dengan dunia guru dan keguruan berkisar pada kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru serta kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

Sedangkan menurut Conny R. Semiawan, (ketua konsorsium ilmu pendidikan, dijumpai beberapa hal berkaitan dengan pembinaan guru ini, *pertama*, adanya disparitas pemerataan guru. *Kedua*, disparitas dalam pengangkatan guru. *Ketiga*, minimnya kesejahteraan guru serta langkanya saran pemberdayaan kreatifitas guru.

Secara umum, kekurangan guru baik dari segi kualitas maupun kuantitas disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, Input sekolah keguruan yang rendah. Bukan rahasia umum lagi bahwa sekolah ataupun fakultas keguruan untuk saat ini belum menjadi pilihan favorit bagi calon mahasiswa yang menduduki *the top ten* dari setiap sekolah yang ingin melanjutkan studinya lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh karena lulusan sekolah keguruan tidak memberikan prospek yang cerah secara materi. Bahkan ada anggapan untuk menjadi guru dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus menempuh jenjang pendidikan tertentu. Hal ini diperparah lagi oleh proses pendidikan yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga pendidikan itu sendiri yang terkesan lebih mementingkan kuantitas ketimbang kualitas lulusan. Program pengambilan akta mengajar (Akta IV) bisa diambil oleh siapa saja tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang dapat memperburuk citra dunia pendidikan itu sendiri.

Lembaga pencetak guru, seharusnya mampu merekrut masukan yang berkualitas. Mereka yang menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan bukanlah mahasiswa buangan. Artinya mereka yang ingin menjadi guru adalah benar-benar menjadi guru, bukan mahasiswa yang terganjal di perguruan tinggi favorit.

Kedua, Sistem rekrutmen guru yang belum memadai. Proses rekrutmen guru selama ini harus diakui sudah menggunakan proses seleksi tetapi tentunya sistem seleksi ini harus terus dibenahi. Harus ada standar kompetensi yang betul-betul dipakai untuk menyeleksi guru. Praktik-praktik KKN yang selama ini sangat merugikan kita semua harus dikikis habis dalam proses rekrutmen ini.

Ketiga, Penyebaran guru yang tidak merata. Sering kali dijumpai di beberapa sekolah mengalami kekurangan guru, terutama di daerah-daerah terpencil. Satu orang guru harus mengajar beberapa kelas dalam satu waktu ataupun secara bergiliran. Sementara di sekolah yang lainnya, para guru mengalami kekurangan jam wajib mengajar yang telah ditentukan. Hal ini juga menimbulkan kesenjangan kualitas lulusan antara satu daerah dengan daerah lain.

Keempat, belum meratanya pembinaan terhadap para guru dalam hal peningkatan mutu dan profesionalitas mereka. Meskipun sudah sering diadakan berbagai pelatihan dan penataran namun sistem perekrutan peserta pelatihan belum dilandasi oleh sistem pemerataan yang berimbang, baik antara guru dalam satu mata pelajaran ataupun antara berbagai mata pelajaran.

Untuk bisa keluar dari beberapa permasalahan di atas, tentunya bukanlah perkara yang mudah tetapi memerlukan perhatian dan *good will* dari berbagai pihak. Pada tatanan sekolah, seorang guru tidak pernah menjadi guru yang baik sendirian saja, meski dia sangat pandai. Dalam proses membantu anak didik berkembang, seorang guru mau tidak mau harus bekerja sama dengan rekan guru yang lain, dengan pegawai sekolah, dan dengan kepala sekolah. Paul, (2004:114)

Manajemen program peningkatan mutu guru sekolah dasar menuju peningkatan mutu pendidikan nasional

Era global ditandai dengan berkembangnya arus teknologi dan informasi yang begitu pesat. Sehingga batas-batas wilayah suatu negara terasa tidak akan memberikan kendala lagi. Tidak mengherankan, bila apa yang sedang terjadi di belahan dunia timur, pada saat yang bersamaan dapat disaksikan juga oleh komunitas dunia di belahan dunia barat. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Suyanto, (2006:10) bahwa tidak satupun kekuatan yang dapat mencegah proses globalisasi di semua lini kehidupan manusia. Oleh karenanya, batas-batas negara secara geografis menjadi tidak penting, dan bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi dilihat dari keluar masuknya suatu informasi, pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi kehidupan global manusia secara individu maupun secara kelompok.

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya serta masyarakat Indonesia khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Deliar Noer, (1987:24)

Seiring dengan perubahan di atas dalam memasuki dunia global dewasa ini, mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan terutama para guru menghadapi berbagai tantangan yang tidak kecil. Tantangan yang dihadapi guru dewasa ini jelas berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh para guru tempo dulu. Para guru harus selalu memacu diri untuk menghadapi perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya masyarakat memasuki dunia informasi. Masyarakat modern dituntut untuk mampu *mengakses* informasi dalam waktu yang singkat. Oleh karenanya tugas guru menjadi lebih berat karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan, yaitu pendidikan yang bisa merubah masa depan peserta didik ke arah yang lebih baik. Malik Fajar, (1998:213)

Untuk bisa mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan serta perkembangan pengetahuan dan arus informasi yang begitu cepat di era global sudah barang tentu dibutuhkan para guru yang memiliki sumber daya yang kreatif dan inovatif. Dibutuhkan kreativitas para guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan mampu menjawab tantangan serta selalu seiring dengan perkembangan pengetahuan dan arus informasi di luar ruangan kelas. Dengan kata lain, bangsa kita sedang membutuhkan sumber daya guru yang benar-benar berkualitas.

Adapun sumber daya yang berkualitas dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut; (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan (c) dapat menghasilkan karya-karya yang unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya. Suyanto, (2001:14)

Senada dengan apa yang dinyatakan di atas, Johar MS, (1999:10) menyatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas adalah sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai: (a) profesionalisme dalam bidang keahlian tertentu (b) kreativitas, yang memungkinkan SDM itu untuk mendeteksi kesenjangan dan bahkan sekaligus memberi jalan keluarnya (c) mampu bersaing dengan SDM bangsa lain (d) berwawasan global, yaitu mampu melihat situasi dunia, mampu melihat peluang internasional, kekuatan lokal, kelemahan bangsa lain, dan kemampuan untuk berkompetisi sekaligus mendapatkan berbagai peluang yang ada.

Untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan arus teknologi informasi serta untuk meningkatkan mutu guru yang pada gilirannya agar terbentuknya berbagai kemampuan untuk menjadi seorang guru seperti yang dipersyaratkan, maka langkah-langkah urgen yang perlu dilakukan diantaranya;

a. Pendidikan Lanjutan

Profesi keguruan merupakan suatu profesi yang salah satu aspeknya adalah berkenaan dengan pengalihan pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada anak didik. Sementara itu, proses *transper* pengetahuan ini memerlukan pemahaman yang luas tentang pengetahuan itu sendiri. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial pengetahuan selalu bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan dalam hitungan menit. Untuk itu tidak bisa dihindari bahwa seorang guru harus selalu meng *update* dan meningkatkan pengetahuannya secara terus menerus, dan hal ini dapat dilakukan dengan mengambil studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi .

Menempuh studi lanjut akan memberikan guru kesiapan secara akademik, memberikan pengetahuan praktis yang sangat dibutuhkan dalam interaksi edukatif di ruangan kelas nantinya, membangun pemahaman bagi landasan filosofis untuk membentuk dan mengembangkan paradigma keilmuan itu sendiri.

Hal ini sangat penting dilakukan karena profesi keguruan juga membutuhkan standar kualifikasi akademik pada tingkatan tertentu. Untuk menjadi seorang guru sekolah dasar misalnya, menurut pasal 9 Undang-Undang Guru dan Dosen dipersyaratkan harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Undang-undang ini sesungguhnya merupakan payung hukum bagi para guru untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka melalui jenjang pendidikan formal. Peningkatan kualifikasi akademik merupakan suatu keniscayaan bagi para guru. Hal ini seiring dengan semangat pendidikan tiada henti yang berlangsung seumur hidup (*long life education*).

b. Pelatihan dan penataran

Melihat tantangan dunia pendidikan masa depan yang begitu kompleks serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat, maka dibutuhkan sumber daya guru yang benar-benar *competent* dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya kualitas guru tampaknya tidak cukup dan kurang relevan bila hanya diukur dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki tetapi yang lebih penting adalah faktor pembinaan dan pengembangan bobot dan visi keprofesionalan maupun jiwa dan semangat keguruannya.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kompetensi dan tingkat profesionalitas sumber daya guru itu sendiri. Pengembangan bobot dan visi keprofesionalan serta semangat keguruan ini dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan di wadah-wadah pembinaan profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS).

Di samping itu juga, peningkatan sumber daya guru ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai seminar, lokakarya, simposium dan kegiatan ilmiah lainnya yang tidak secara langsung memberikan pengetahuan praktis terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Namun lebih pada meningkatkan wawasan, meningkatkan etos kerja serta memberikan suatu wacana yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kemampuan praktis bagi proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah

Selam ini dapat dikatakan bahwa di kalangan guru-guru kita berkembang tradisi lisan, hal ini sangat jelas terlihat bagi guru-guru sekolah dasar dan menengah. Sementara tradisi tulis masih belum berkembang dengan baik. Untuk itu, hal lain yang barangkali sangat penting untuk meningkatkan sumber daya guru di era global ini yaitu dengan menanamkan semangat dan sikap ilmiah melalui tradisi tulisan. Hal ini dapat dilakukan melalui aktifitas pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi para guru.

Aktivitas ini sangat menunjang dan memberikan poin tersendiri bagi pengembangan profesi guru sesuai dengan SK Mendikbut nomor 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dapat dilakukan berbagai kegiatan pengembangan profesi seperti (1) melaksanakan kegiatan karya tulis / karya ilmiah, menemukan teknologi tepat guna bidang pendidikan (3) membuat alat pelajaran, alat peraga atau alat bimbingan (4) menciptakan karya seni, dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Harus diakui bahwa dari lima point kegiatan pengumpulan angka kredit untuk kenaikan jabatan tersebut, kegiatan menulis karya ilmiah merupakan yang paling sulit dilakukan oleh guru. Ketidakmampuan guru untuk membuat karya ilmiah merupakan temuan klasik yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama, yaitu kebiasaan baca tulis yang rendah, kemampuan berbahasa dan berlogika yang kurang baik, tidak tersedianya wadah untuk mengekspresikan tulisan, kurangnya pembinaan pelatihan dan hilangnya motivasi untuk berkarya.

Namun harus diingat bahwa pelatihan penulisan karya ilmiah adalah suatu cara bukan tujuan, karena sesering apapun hal itu dilakukan bila tidak dilandasi dan dimotivasi oleh semangat ilmiah hal itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Budaya penumbuhan sikap ilmiah dapat dilakukan dengan cara melaksanakan diskusi kecil-kecilan antar teman sejawat dan dalam berbagai kesempatan untuk bertanya dan saling memberikan informasi. Sikap terbuka, saling tegur sapa, dan suasana akrab pada akhirnya akan menumbuhkan kreativitas berpikir dan bertindak serta sanggup untuk mengungkapkan dan mempertahankan pendapat dan prinsip baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Untuk mendukung agar para guru mempunyai motivasi menulis diperlukan suasana penunjang seperti tersedianya media publikasi, jam mengajar yang rasional yang mampu memberikan guru untuk bernafas secara akademis,

tersedianya buku-buku referensi di sekolah seperti; majalah, kamus, ensiklopedi serta contoh tulisan akademik lainnya.

d. Pelatihan Kebahasaan dan Teknologi Informasi

Saat ini sudah waktunya bagi para guru untuk melengkapi diri dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan teknologi informasi yang memadai. Tanpa mengurangi apresiasi kita terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi Negara, kita tidak bisa menutup mata terhadap hegemoni kedudukan bahasa Inggris dalam aktivitas riset. Menghadapi globalisasi yang melanda dalam semua bidang kehidupan, penguasaan bahasa Inggris secara aktif sudah tidak bisa ditawar lagi. Dengan bahasa Inggris, orang sanggup melaksanakan diplomasi politik, ekonomi, sosial budaya termasuk riset.

Bagi guru, dengan memiliki ketrampilan dalam dua bidang ini akan memberikan banyak manfaat. Dengan kemampuan penguasaan teknologi informasi para guru dapat memperluas wawasan dengan mengakses berbagai informasi yang diperlukan baik bagi proses pembelajaran di dalam kelas ataupun memperkaya wawasan keilmuan. Di samping itu juga dengan ketrampilan ini berbagai produk pembelajaran dapat dikembangkan dengan lebih baik. Demikian pula dengan penguasaan bahasa Inggris, ia merupakan alat bagi guru untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar, mencari sumber pembelajaran dari berbagai sumber bacaan terutama yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Dengan penguasaan bahasa dunia dan teknologi informasi ini diharapkan para guru tidak mengalami kendala yang berarti dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan perputaran waktu.

KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa secara umum mutu guru kita di tanah air belum bisa menunjukkan realitas yang mengembirakan bila di dibandingkan dengan realitas mutu guru di beberapa negara lain di dunia. Hal ini ditenggarai oleh banyak hal, di antaranya adalah belum optimalnya usaha pemerintah untuk *manage* usaha peningkatan mutu guru itu sendiri.

Usaha peningkatan mutu guru ini tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi harus dilakukan dengan usaha dan semangat kolektifitas dari berbagai kalangan baik pemerintah, masyarakat maupun oleh pihak guru itu sendiri. Dengan melakukan manajemen program peningkatan mutu guru yang baik, berkesinambungan dan terarah akan dipastikan meningkatnya mutu guru di tanah air, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan di tanah air.

Usaha peningkatan mutu guru ini perlu direncanakan, dikoordinasikan, diberi motivasi dan bimbingan serta diperlukan sebuah evaluasi yang baik dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehingga usaha peningkatan mutu ini benar-benar dapat diwujudkan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, (1995) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abuddin Nata, (2003) *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Madia.
- Deliar Noer, (1987) *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.
- Djohar MS, (1999) *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward Sallis, (2006) *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan Hafidz, dkk, (1989) *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhani.
- Husaini Usman, *Manajemen*, (2006) *Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Syamsi, (1994) *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Indra Djati Sidi, (2001) *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina.
- M Athiyah al Abrasyi, (1990) *Dasar-Dasar Pokok pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Malik Fajar, (1998) *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI,.
- Moh Uzer Usman, (2004) *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rmaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2006) *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, (2007) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, (2004) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno, (2004) *Guru Demokratis di Era Refomas*, Jakarta: Grafindo.
- Rooijakers, (1990) *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: PT Gramedia.
- Soebagio Atmodiwiro, (2000) *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.